

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**SIGNIFIKANSI HAMBA TUHAN SEBAGAI SEORANG
SPIRITUAL COMPANION BAGI HAMBA TUHAN LAIN**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Mercy Gracia Mintodihardjo

Malang, Jawa Timur
Januari 2024

ABSTRAK

Mintodihardjo, Mercy G., 2024. *Signifikansi Hamba Tuhan sebagai Seorang Spiritual Companion bagi Hamba Tuhan Lain*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Lim Hendra, M.Th. Hal. ix, 121.

Kata Kunci: *Spiritual companion*, sahabat spiritual, hamba Tuhan, *Christian leadership*.

Dalam kehidupan seorang hamba Tuhan, sering kali permasalahan utama yang dihadapi adalah kesepian, persaingan, dan spiritualitas yang tidak berkembang. Terhadap permasalahan tersebut, penulis mengusulkan hamba Tuhan menjalin sebuah persahabatan spiritual (*spiritual companionship*). Namun, ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan usulan ini. Pertama, hamba Tuhan tidak menyadari signifikansi dari persahabatan spiritual padahal mereka memiliki kebutuhan tersebut. Kedua, adanya pergumulan spesifik yang dimiliki oleh hamba Tuhan. Ketiga, adanya keunikan yang lahir dari panggilan mereka sebagai hamba Tuhan. Dari ketiga faktor tersebut, penulis mengusulkan bahwa hamba Tuhan perlu menjalin persahabatan spiritual dengan hamba Tuhan lain. Lantas, apakah signifikansi dari persahabatan spiritual antara hamba Tuhan dengan hamba Tuhan lain?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap data literatur, seperti buku, jurnal, tesis, disertasi, dan artikel yang membahas tentang identitas hamba Tuhan, permasalahan yang dihadapi hamba Tuhan, konsep persahabatan spiritual yang alkitabiah, dan *spiritual companion*. Kemudian penulis juga menggunakan metode eksegesis terhadap Yohanes 15, dan beberapa ayat Amsal tentang persahabatan melalui buku, tafsiran, kamus teologi dan literatur-literatur.

Melalui penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa persahabatan spiritual antara hamba Tuhan dengan hamba Tuhan lain mempunyai banyak signifikansi bagi kehidupan pribadi serta kehidupan pelayanan dari para hamba Tuhan yang terlibat. Tidak hanya itu, persahabatan spiritual yang terjalin antarhamba Tuhan juga mempunyai signifikansi bagi komunitas tempat mereka berada. Jadi, di antara semua orang yang dapat menjalin persahabatan spiritual dengan hamba Tuhan, salah satu persahabatan spiritual yang penting dan bermanfaat bagi hamba Tuhan adalah persahabatan spiritual dengan hamba Tuhan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan yang senantiasa menyertai dan menyampaikan penulis sampai kepada detik penyelesaian penulisan tugas akhir ini. Karya kasih karunia dan anugerah dari Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus terlebih nyata dalam kehidupan penulis sehingga ia yang semula tidak pernah layak, sekarang dianggapnya setia, dan diberikan kesempatan untuk dapat menempuh studi di STT SAAT, tempat ia dapat belajar dan dibentuk menjadi hamba yang kepadanya Ia berkenan. Kasih Allah juga hadir melalui orang-orang di sekitar penulis yang melalui mereka, penulis dapat bertemu dengan Kristus yang ada di dalam masing-masing dari mereka.

Penulis berterima kasih kepada seluruh jajaran dosen dan staf STT SAAT. Kehidupan pribadi dan pelayanan, teladan iman, dan kasih mereka kepada Tuhan dan sesama memberikan inspirasi dan semangat kepada penulis selama menempuh studi, dan akan terus mengikuti penulis sepanjang hidupnya. Penulis berterima kasih kepada Ko Awenk selaku dosen pembimbing yang selalu sigap dalam menolong penulisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada Ko Hermanto, dan Bu Ing Sian yang bukunya menjadi sumber relevan untuk penulisan, kepada Bu Esther Tjahja selaku dosen penguji proposal, kepada Bu Melly Auw yang memberikan penguatan dan kehangatan dalam masa-masa tergelap penulis, kepada Pak Joshua dan Bu Caroline selaku dosen tutor, dan Pak Budi serta Bu Ratna sebagai bapak ibu asrama.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat-sahabat di Jember atas dukungannya melalui doa, dana, dan daya sehingga penulis dapat menyelesaikan

studi di STT SAAT. Secara khusus, penulis juga berterima kasih kepada Alm. Nanik Kristanto, seorang mama yang melihat panggilan Tuhan bagi anaknya sebelum siapa pun juga, dan yang terus membimbingnya untuk hidup dekat dengan Tuhan hingga akhir hidupnya. Penulis juga berterima kasih kepada segenap hamba Tuhan, staf dan jemaat di GPIA Kasih Surgawi Jember yang mendukung penulis dalam doa.

Terakhir, ucapan terima kasih diberikan kepada mereka yang memungkinkan dan menginspirasi topik penelitian ini, mereka yang membuat penulis memiliki ketakutan kehilangan sahabat-sahabat spiritual dan komunitas Kristen yang autentik, mereka yang mengukir nama dan tempat di hati penulis, mereka yang menjadi sahabat-sahabat spiritual penulis. Terima kasih kepada Wie Wie Chandra, Hanny Pangestu, Michelle Stephanie, dan Jesica Wahongan. Terima kasih kepada masta 2019 (*Truss*) yang telah menjadi keluarga sekarang dan selamanya. Terima kasih kepada segenap komunitas sesama mahasiswa dari angkatan 2015-2023 yang telah menjadi lingkungan pembentukan bagi penulis selama masa studinya. Kiranya Kristus selalu berada di tengah setiap persahabatan ini.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH | 1 |
| Rumusan Masalah | 7 |
| Tujuan Penulisan | 8 |
| Batasan Permasalahan | 8 |
| Metode Penelitian | 9 |
| Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB 2 PEMAHAMAN HAMBA TUHAN | 11 |
| Identitas Hamba Tuhan | 11 |
| Panggilan Hamba Tuhan | 14 |
| Pekerjaan Hamba Tuhan | 18 |
| Permasalahan yang dihadapi Hamba Tuhan | 22 |
| Sumber Permasalahan: Internal dan Eksternal | 27 |
| Solusi Permasalahan Hamba Tuhan: <i>Spiritual Companion</i> | 32 |
| BAB 3 PEMAHAMAN <i>SPIRITUAL COMPANIONSHIP</i> | 38 |
| <i>Spiritual Friendship</i> | 41 |
| Pengertian Persahabatan | 43 |
| <i>Spiritual Friendship</i> dalam Kekristenan | 45 |

| | |
|--|------------|
| Karakteristik dari <i>Spiritual Friendship</i> | 51 |
| <i>Spiritual Direction</i> | 54 |
| Signifikansi <i>Spiritual Companion</i> | 58 |
| Signifikansi Persahabatan Spiritual bagi Komunitas | 59 |
| Signifikansi Persahabatan Spiritual bagi Individu | 63 |
| BAB 4 SIGNIFIKANSI HAMBA TUHAN SEBAGAI <i>SPIRITUAL COMPANION</i> | |
| BAGI HAMBA TUHAN LAIN | 69 |
| Signifikansi <i>Spiritual Companion</i> untuk Menjawab Permasalahan | |
| Hamba Tuhan | 69 |
| Signifikansi Hamba Tuhan sebagai <i>Spiritual Companion</i> bagi | |
| Hamba Tuhan Lain | 77 |
| Karakteristik Hamba Tuhan sebagai <i>Spiritual Companion</i> bagi | |
| Hamba Tuhan Lain | 96 |
| Natur Persahabatan Spiritual antar Hamba Tuhan | 96 |
| Tanggung Jawab Hamba Tuhan sebagai Sahabat Spiritual | 101 |
| Tujuan dari Persahabatan Spiritual bagi Hamba Tuhan | 105 |
| Prinsip Memilih <i>Spiritual Companion</i> untuk Hamba Tuhan | 107 |
| Hamba Tuhan Pasangan sebagai Sahabat Spiritual | 111 |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 113 |
| Kesimpulan | 113 |
| Saran | 115 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 117 |

BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Ada sebuah pepatah berbunyi, “*No man is an island.*” Pepatah ini menyiratkan bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup seorang diri. Hal ini mendapatkan fondasinya dari firman Tuhan yang mencatat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Kejadian 2:16, Allah berfirman: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” dan diciptakan-Nya Adam. Namun, pada Kejadian 2:18, Allah kembali berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Manusia yang semula satu, kini menjadi dua dengan keberadaan Hawa yang dijadikan Allah, dari tulang rusuk Adam. Dari kedua ayat ini, penulis beranggapan bahwa peristiwa penciptaan manusia menyiratkan kebutuhan manusia akan *companionship*.

Adam yang seorang diri dipandang “tidak baik” oleh Allah sebab ia [manusia] tidak dapat menjadi komunitas dalam dirinya sendiri sebagaimana Tuhan adalah komunitas dalam dirinya sendiri. Untuk Adam dapat lebih merefleksikan gambar dan rupa Allah, Adam memerlukan komunitas. Dengan perkataan lain, konsekuensi dari Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya adalah manusia perlu hidup menjalin *companionship* yang berpusat kepada Allah dengan sesamanya;

menjalinkan persahabatan spiritual yang bersifat alkitabiah.¹ Seorang hamba Tuhan juga tidak terhindar dari kebutuhannya akan *companionship*.

Penulis mengobservasi bahwa hamba Tuhan yang melayani secara efektif bagi Kerajaan Allah jarang melakukannya seorang diri. Sebaliknya, mereka memiliki rekan atau sahabat yang mengenal dan memahami panggilan mereka, serta menolong mereka hidup kudus dan erat dengan Tuhan. Dalam bukunya *Mentoring Companionship*, Freddy Lay mengamati bahwa pendampingan berbasis hubungan persahabatan perlu dibangun antara pemimpin senior dan pemimpin junior, antara pemimpin jemaat, antara para anggota, dan antara orang Kristen dewasa dan muda. Ia menyimpulkan bahwa masalah yang mendasari ketidakharmonisan dan konflik antara para pemimpin paling sering bukan disebabkan oleh pertentangan atas masalah doktrin, melainkan oleh karena kurangnya koneksi dan relasi yang baik.²

Tokoh-tokoh Alkitab seperti Paulus dan Raja Salomo mengerti kebutuhan seseorang akan sahabat.³ Dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat ciri penting dalam misi Paulus, yaitu persahabatan. Pembacaan cepat melalui Kisah Para Rasul dan surat-surat yang ditulis Paulus menunjukkan komitmen dan perhatiannya kepada sahabat-sahabatnya (Barnabas, Titus, Silas, Lukas, Priskila, Akwila, Lidia, Onesiforus, Epafroditus, Yohanes, dan banyak lagi). Bahkan dalam Roma 16, Paulus

¹Jonathan Holmes, *The Company We Keep: In Search of Biblical Friendship* (Minneapolis: Cruciform, 2014), 19–21.

²Freddy Lay, *Mentoring Companionship: Walking Alongside Faithfully* (Bloomington: Westbow, 2021), xxiii.

³Charles Stone, *Five Ministry Killers and How to Defeat Them: Help for Frustrated Pastors; Including New Research from the Barna Group* (Minneapolis: Bethany House, 2010), 109. Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya (Ams. 27:17); Jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada (Ams. 11:14); Paulus mengungkapkan syukur dan terima kasih yang mendalam bagi Epafroditus, Timotius, Tikhikus, Aristarkhus, Markus, dan Lukas.

menyebutkan lebih dari 30 nama.⁴ Paulus tidak menjalankan misi Allah dan membangun gereja-gereja seorang diri. Semuanya merupakan upaya bersama dan bergantung pada banyak tangan yang bekerja beriringan. Persahabatannya dengan rekan sekerjanya dalam Injil memainkan peran penentu dalam pelayanannya.⁵

Sebelum Paulus, ada seorang nabi di Perjanjian Lama bernama Elia yang memberikan gambaran pelayanan yang sedikit berbeda. 1 Raja-Raja 18-19 mencatat perjumpaan Elia sendiri melawan 450 nabi-nabi Baal. Elia berdoa kepada Tuhan, dan Ia menjawab dengan menurunkan api untuk membakar persembahan. Akan tetapi, ketika Izebel mengetahui hal ini, ia menjadi murka dan mengancam untuk membunuh Elia. Mendengar hal ini, Elia lari bersembunyi dan mengasingkan dirinya. Dalam kondisinya yang sendirian itu, 1 Raja-Raja 19:4 menangkap kesengsaraan dahsyat yang dialami Elia.⁶

Melangkah maju beberapa abad, persahabatan juga memiliki perannya dalam Reformasi. Salah satunya ditemukan dalam diri Yohanes Calvin. Dalam surat-suratnya kepada William Farel, Calvin mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dibandingkan dengan yang lain. Ketika Calvin gagal di Jenewa, Martin Bucer membawa Calvin ke Strasbourg. Terhadap Calvin, Bucer adalah sahabat yang setia, pembimbing, dan bapak dalam iman. Ketika Calvin diminta untuk ke Jenewa untuk kembali memimpin, Farel dan Bucer membujuk dirinya yang semula menolak dan

⁴Tony Merida, "If Paul Needed Friends, So Do We," Gospel Coalition, 27 Februari 2018, <https://www.thegospelcoalition.org/article/paul-needed-friends-so-do-we/>.

⁵Michael F. Bird, "St. Paul Among Friends," *Christian History Institute*, 2019, <https://christianhistoryinstitute.org/magazine/article/st-paul-among-friends>.

⁶Michael C. Mackenzie, *Don't Blow Up Your Ministry: Defuse the Underlying Issues That Take Pastors Down* (Downers Grove: InterVarsity, 2021), 21–24.

Calvin mendengarkan sahabat-sahabatnya. Relasi Calvin dengan mereka yang berpusat kepada Tuhan mengubah persahabatan menjadi sarana kasih karunia.⁷

Dari zaman gereja mula-mula hingga reformasi, persahabatan mengambil peran yang krusial dalam kehidupan hamba-hamba Tuhan. Lalu bagaimana dengan gereja dewasa ini? Penulis setuju dengan Kevin DeYoung yang mengatakan bahwa, “*It [friendship] is the most important-least talked about relationship in the church.*”⁸ Dengan perkataan lain, persahabatan diakui sebagai relasi yang signifikan, tetapi dalam praktiknya, gereja tidak melihat urgensinya. Padahal dalam buku *Don't Blow Up Your Ministry*, Michael Mackenzie menyimpulkan bahwa di antara semua masalah hamba Tuhan, seperti kelelahan, perselingkuhan, kecemasan, depresi, krisis rohani, dan trauma, faktor penyebab nomor satu yang menimbulkan masalah bagi mereka yang melayani adalah perasaan terisolasi.⁹ Dari semua solusi yang ada untuk mengatasi masalah isolasi ini, kehadiran seorang yang dapat menyertai hamba Tuhan dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya merupakan suatu keperluan.

Di dalam upaya mencari solusi terhadap beberapa masalah yang dipaparkan di atas, penulis menemukan bahwa kehadiran sahabat memiliki dampak pada diri seorang hamba Tuhan, dan bahkan dapat memengaruhi pelayanan mereka. Misal, terhadap sindrom *burnout* atau keletihan kronis, dukungan sosial menjadi variabel penting untuk mengatasi potensi stres pekerjaan. Satu penelitian menyebutkan bagaimana pendeta bisa mendapatkan manfaat dari dukungan sosial, emosional,

⁷Daniel M. Doriani, “Friends and Mentors in the Reformation: Calvin, Farel, and Bucer,” *Presbyterion* 43, no. 2 (Fall 2017): 18–24.

⁸Kevin DeYoung, “The Gift of Friendship and the Godliness of Good Friends (Part 1),” Gospel Coalition, 5 Juli 2011, <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/kevin-deyoung/the-gift-of-friendship-and-the-godliness-of-good-friends-part-1/>.

⁹Mackenzie, *Don't Blow Up*, 19.

spiritual, dan instrumental dari berbagai sudut: sesama anggota staf, anggota jemaat, mentor, teman di luar jemaat, dan keluarga.¹⁰ Kehadiran seorang yang dipercaya untuk membimbing hamba Tuhan akan membawa manfaat besar bagi mereka yang bergumul dalam isu penerimaan,¹¹ mereka yang menghadapi kebingungan mendalam tentang panggilan spesifik dan hal-hal seputar pelayanan,¹² dan—penulis menduga—masih banyak contoh kasus lain. Hal ini menunjukkan bahwa hamba Tuhan perlu menerima apa yang telah mereka berikan kepada orang lain. Mereka memerlukan seseorang untuk menemani mereka selama masa-masa sulit, tetapi juga sebelum masa-masa sulit. Mereka membutuhkan seseorang untuk berdoa bersama dan untuk mereka, seseorang untuk menopang mereka ketika letih, seseorang untuk menjadi sahabat—*companion*—mereka.¹³

Meskipun demikian, hasil riset oleh tim-tim peneliti Kristen sedikit banyak memberi gambaran yang kurang baik. Gary Kinnaman dan Alfred Ells menyatakan bagaimana orang-orang yang melayani purnawaktu tidak memiliki sahabat pribadi yang akrab dan akibatnya mereka sangat rentan terhadap kesepian.¹⁴ Focus on the Family mengungkapkan bahwa sekitar 42% dari gembala tidak memiliki rekan yang

¹⁰Crystal Mary Burnette, “Burnout Among Pastors in Local Church Ministry in Relation to Pastor, Congregation Member, and Church Organizational Outcomes,” (dis. PhD, Clemson University, 2016), 45-46, https://tigerprints.clemson.edu/all_dissertations/1745.

¹¹John Ortberg, “Breaking the Approval Addiction,” *Leadership Journal* 13, no. 3 (Summer 1992): 39.

¹²Reggie McNeal, “The Alexander Syndrome,” *Leadership Journal* 13, no. 3 (Summer 1992): 114.

¹³McNeal, “The Alexander Syndrome,” 108.

¹⁴Gary Kinnaman dan Alfred Ells, *Leaders That Last: How Covenant Friendships Can Help Pastors Thrive* (Grand Rapids: Baker, 2003), 10.

mereka temui untuk memberikan pertanggungjawaban.¹⁵ Riset dari Barna Research Group di tahun 2008 menemukan bahwa 61% dari para gembala memiliki sedikit teman dekat.¹⁶ Justin Barrett, dalam artikelnya di Christianity Today mengatakan bahwa banyak hamba Tuhan melakukan pekerjaan yang menuntut secara emosional dan relasional dengan jaringan dukungan yang lebih kecil daripada rata-rata orang, dan kurangnya dukungan ini berdampak pada efektivitas pelayanan mereka.¹⁷

Kebanyakan hamba Tuhan tahu bahwa mereka membutuhkan hubungan. Mereka tahu bahwa mereka membutuhkan tempat untuk terbuka tentang perjuangan mereka, tetapi mereka juga sadar bahwa menyuarakan perjuangan mereka kepada orang yang salah dapat membuat mereka kehilangan pekerjaan. Mereka merasa tidak bisa bersikap nyata dengan siapa pun. Menjadi nyata dalam hal ini berarti merasa nyaman berbagi pergumulan, rasa sakit, dosa, atau bahkan frustrasi dengan pelayanan dan orang-orang yang mereka layani. Mereka bingung harus terbuka dengan siapa.¹⁸ Bahkan rekan pelayanan yang dianggap dapat mengerti pergumulan hamba Tuhan tidak dapat menjalin persahabatan dengan mereka. Burnette mengutip laporan Hoge dan Wenger yang menunjukkan bahwa beberapa hamba Tuhan merasakan persaingan

¹⁵“Pastoral Ministries 2009 Survey,” *Parsonage*, 2009, <https://www.parsonage.org/images/pdf/2009PMSurvey.pdf>.

¹⁶“Pastors Feel Confident in Ministry, But Many Struggle in Their Interaction with Others,” Barna, 10 Juli 2006, <https://www.barna.com/research/pastors-feel-confident-in-ministry-but-many-struggle-in-their-interaction-with-others/>.

¹⁷Justin Barrett, “Does Your Pastor Need a Friend?,” *Christianity Today*, 20 September 2017, <https://www.christianitytoday.com/ct/2017/october/does-your-pastor-need-friend.html>.

¹⁸Mackenzie, *Don't Blow Up*, 46.

dengan rekan pelayanan lain sehingga hal ini menghambat hubungan yang sehat dengan mereka.¹⁹

Penulis melihat ini sebagai tanda bahwa hamba Tuhan butuh sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan biasa. Hamba Tuhan perlu menjalin *spiritual companionship* dengan orang yang memahami mereka secara intim. Dari semua orang yang dapat menjalin persahabatan dengan hamba Tuhan, siapa yang lebih mengenal jiwa, panggilan, pergumulan, kerinduan dan tanggung jawab hamba Tuhan selain sesama hamba Tuhan?

Rumusan Masalah

Maka dari itu, penulis ingin mengangkat signifikansi hamba Tuhan sebagai *spiritual companion* bagi hamba Tuhan lain. Dari antara mereka yang dapat menjalin *spiritual companion* dengan seorang hamba Tuhan, mengapa hamba Tuhan perlu menjalin *spiritual companion* dengan sesama hamba Tuhan?

Untuk menjawab pertanyaan utama ini, beberapa pertanyaan pendukung yang hendak diangkat oleh penulis: Apakah makna dari *spiritual companion* yang berdasarkan pada Alkitab? Seberapa penting dan mendesak kehadiran *spiritual companion* bagi seorang hamba Tuhan? Apa manfaat bagi hamba Tuhan yang memiliki *spiritual companion* hamba Tuhan lain dalam kehidupannya? Terakhir, apa yang membedakan hamba Tuhan dengan orang lain sebagai *spiritual companion* bagi hamba Tuhan?

¹⁹Dean R. Hoge dan Jacqueline E. Wenger, *Pastors in Transition: Why Clergy Leave Local Church Ministry*, Pulpit & Pew (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) dikutip dalam Burnette, "Burnout in Local Church Ministry," 67–68.

Tujuan Penulisan

Beranjak dari rumusan masalah yang ada, tujuan pertama dalam penulisan ini adalah memahami *spiritual companion* yang berdasarkan pada Alkitab dari studi analisis literatur dan Alkitab. Kedua, menunjukkan signifikansi dari *spiritual companion* yang dijalin seorang hamba Tuhan dengan hamba Tuhan lain. Ketiga, memaparkan karakteristik hamba Tuhan yang menjadi *spiritual companion* bagi hamba Tuhan lain. Keempat, memaparkan pertimbangan pilihan seorang hamba Tuhan sebagai *spiritual companion* bagi hamba Tuhan lain.

Batasan Permasalahan

Spiritual companion yang dipaparkan dalam tulisan ini akan diteliti dari studi analisis literatur dan Alkitab. Penulis membatasi analisis *spiritual companion* di Alkitab dan menunjukkannya hanya kepada mereka yang memiliki tanggung jawab serupa atau sebanding dengan hamba Tuhan saat ini. Secara utama, penulis akan berfokus kepada konsep persahabatan dari C.S. Lewis, persahabatan spiritual dari Aelred dari Rievaulx, bimbingan spiritual dari Henri Nouwen, dan pemahaman akan komunitas Kristen dari Dietrich Bonhoeffer.

Dalam menganalisis signifikansi persahabatan antara hamba Tuhan dengan hamba Tuhan, penulis tidak akan menyinggung persahabatan yang diperlukan oleh pasangan (suami/istri) hamba Tuhan atau oleh keluarga hamba Tuhan. Kemudian, hamba Tuhan yang dirujuk dalam tulisan ini mengacu kepada mereka yang sedang aktif melayani di gereja. Tujuan penulis membatasi cakupan hamba Tuhan kepada mereka yang melayani di gereja didasari dengan pertimbangan adanya sarana

member-care bagi hamba Tuhan (misionaris) yang melayani di luar lingkup gereja dan jemaat. Hamba Tuhan yang dibahas meliputi pria dan wanita, dari mereka yang lajang ataupun sudah menikah dan mempunyai anak.

Tulisan ini juga akan mengutamakan pemaparan prinsip dan esensi dari *spiritual companion* hamba Tuhan dengan hamba Tuhan lain. Maka dari itu, tulisan tidak akan banyak berfokus pada hal-hal yang bersifat teknis.

Metode Penelitian

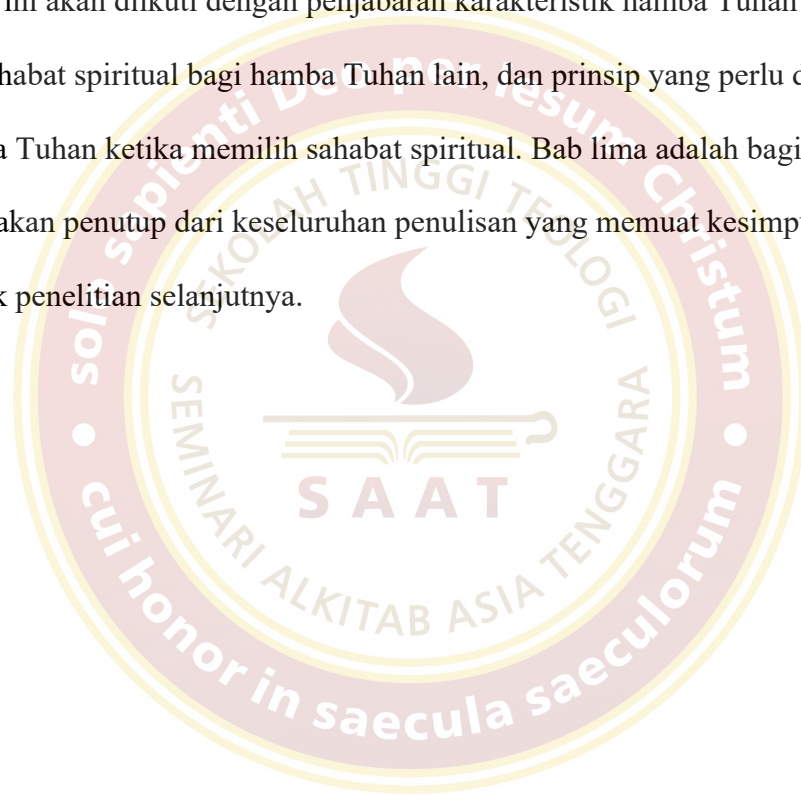
Penulis akan menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap data literatur, seperti buku, jurnal, tesis, disertasi, dan artikel yang membahas tentang identitas hamba Tuhan, permasalahan yang dihadapi hamba Tuhan, konsep persahabatan spiritual yang alkitabiah, dan *spiritual companion*. Sumber-sumber ini akan penulis gunakan untuk menolong dalam proses penelitian. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode eksegesis terhadap Yohanes 15, dan beberapa ayat Amsal tentang persahabatan melalui buku, tafsiran, kamus teologi dan literatur-literatur.

Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi karya tulis ini menjadi lima bagian besar. Pada bab pertama, penulis akan memaparkan pendahuluan dari penulisan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai hamba Tuhan dan permasalahan yang mereka hadapi yang

ditinjau dari sumber-sumber literatur serta kajian penelitian dari badan peneliti Kristen. Kemudian pada bab tiga, penulis akan memaparkan konsep persahabatan spiritual (*spiritual companion*), karakteristik, dan signifikansi ditinjau dari Alkitab dan sumber-sumber literatur.

Bab empat merupakan sintesis dari bab kedua dan ketiga yang di dalamnya penulis akan menjelaskan signifikansi dari persahabatan spiritual bagi hamba Tuhan, dan signifikansi hamba Tuhan sebagai sahabat spiritual dari hamba Tuhan lain. Penjelasan ini akan diikuti dengan penjabaran karakteristik hamba Tuhan yang menjadi sahabat spiritual bagi hamba Tuhan lain, dan prinsip yang perlu diperhatikan oleh hamba Tuhan ketika memilih sahabat spiritual. Bab lima adalah bagian terakhir dan merupakan penutup dari keseluruhan penulisan yang memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aelred. *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship*. Diedit oleh Marsha L. Dutton. Diterjemahkan oleh Lawrence C. Braceland. Cistercian Fathers Series 5. Collegeville: Cistercian, 2010.
- Barna Group. “7-Year Trends: Pastors Feel More Loneliness & Less Support.” Barna. 12 Juli 2023. <https://www.barna.com/research/pastor-support-systems/>.
- . “Excerpt: A Rapid Decline in Pastoral Security.” Barna. 15 Maret 2023. <https://www.barna.com/research/pastoral-security-confidence/>.
- . “Pastors Feel Confident in Ministry, But Many Struggle in Their Interaction with Others.” Barna. 10 Juli 2006. <https://www.barna.com/research/pastors-feel-confident-in-ministry-but-many-struggle-in-their-interaction-with-others/>.
- . “Pastors Share Top Reasons They’ve Considered Quitting Ministry in the Past Year.” Barna. 27 April 2022. <https://www.barna.com/research/pastors-quitting-ministry/>.
- Barrett, Justin. “Does Your Pastor Need a Friend?” *Christianity Today*. 20 September 2017. <https://www.christianitytoday.com/ct/2017/october/does-your-pastor-need-friend.html>.
- Benner, David G. *Sahabat Kudus: Menjadi Sahabat dan Pembimbing Rohani dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkah*. Diedit oleh Milhan K. Santoso. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2012.
- Bird, Michael F. “St. Paul Among Friends.” *Christian History Institute*, 2019. <https://christianhistoryinstitute.org/magazine/article/st-paul-among-friends>.
- Black, Hugh. *Friendship*. Toronto: Joshua, 1898.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together; Prayerbook of the Bible*. Diedit oleh Geoffrey B. Kelly. Diterjemahkan oleh Daniel W. Bloesch dan James H. Burtness. Dietrich Bonhoeffer Works 5. Minneapolis: Fortress, 2008.
- Burnette, Crystal Mary. “Burnout Among Pastors in Local Church Ministry in Relation to Pastor, Congregation Member, and Church Organizational Outcomes.” Dis. PhD, Clemson University, 2016. https://tigerprints.clemson.edu/all_dissertations/1745.
- Burrell, David B. *Friendship and Ways to Truth*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2000.

- Carmichael, Liz. *Friendship: Interpreting Christian Love*. London: T&T Clark International, 2004.
- DeYoung, Kevin. "The Gift of Friendship and the Godliness of Good Friends (Part 1)," *The Gospel Coalition*, 5 Juli 2011. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/kevin-deyoung/the-gift-of-friendship-and-the-godliness-of-good-friends-part-1/>.
- Doriani, Daniel M. "Friends and Mentors in The Reformation: Calvin, Farel, and Bucer." *Presbyterion* 43, no. 2 (Fall 2017): 15–24.
- Edwards, Tilden. *Spiritual Friend: Reclaiming the Gift of Spiritual Direction*. Mahwah: Paulist, 1980.
- Fisher, David. *The 21st Century Pastor: A Vision Based on the Ministry of Paul*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Focus on the Family. "Pastoral Ministries 2009 Survey." *Parsonage*. 2009. <https://www.parsonage.org/images/pdf/2009PMSurvey.pdf>.
- Ford, Stephanie A. *Kindred Souls: Connecting Through Spiritual Friendship*. Nashville: Upper Room, 2006.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. Ed ke-3. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- Galloway, John T. *Ministry Loves Company: A Survival Guide for Pastors*. Louisville: Westminster John Knox, 2003.
- Griffin, Emory A. *Making Friends & Making Them Count*. Downers Grove: InterVarsity, 1987.
- Hallowell, Edward M. *Connect: 12 Vital Ties That Open Your Heart, Lengthen Your Life, and Deepen Your Soul*. New York: Pocket, 2001.
- Hoge, Dean R., dan Jacqueline E. Wenger. *Pastors in Transition: Why Clergy Leave Local Church Ministry*. Pulpit & Pew. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Holmes, Jonathan. *The Company We Keep: In Search of Biblical Friendship*. Minneapolis: Cruciform, 2014.
- Hull, Bill. "It's Just Not Working." *Christianity Today*, 1 Juli 2005. <https://www.christianitytoday.com/pastors/2005/summer/6.26.html>.
- Keller, Tim. "Why You Can't See Your Biggest Flaws." *The Gospel Coalition*, 29 Mei 2013. <https://www.thegospelcoalition.org/article/why-you-cant-see-your-biggest-flaws/>.
- Kinnaman, Gary, dan Alfred Ells. *Leaders That Last: How Covenant Friendships Can Help Pastors Thrive*. Grand Rapids: Baker, 2003.

- Lamb, Richard. *The Pursuit of God in the Company of Friends*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Lay, Freddy. *Mentoring Companionship: Walking Alongside Faithfully*. Bloomington: Westbow, 2021.
- Lees, Harrington C. *St Paul's Friends*. London: Religious Tract Society, 1917.
- Lehman, Victor D. *The Work of the Pastor*. Valley Forge: Judson, 2004.
- Lewis, C.S. *The Four Loves: Affection, Friendship, Eros, Charity*. London: Fontana, 1960.
- Lewis, C.S., dan Walter Hooper. *The Weight of Glory, and Other Addresses*. Ed. rev. New York: Macmillan, 1980.
- London, H. B., Jr., dan Neil Wiseman. *The Heart of a Great Pastor: How to Grow Strong and Thrive Wherever God Has Planted You*. Ventura: Regal, 1994.
- Loring, Patricia. "The Centrality of Listening." *Friends Journal* 43, no. 8 (Agustus 1997): 8–10.
- Lutzer, Erwin W. *Pastor to Pastor: Tackling the Problems of Ministry*. Ed. rev. Grand Rapids: Kregel, 1998.
- Mackenzie, Michael C. *Don't Blow Up Your Ministry: Defuse the Underlying Issues That Take Pastors Down*. Downers Grove: InterVarsity, 2021.
- McClanahan, James. "Pastoral Self-Care: Developing a Burnout-Resistant Approach to Life and Ministry." Dis. DMin, Liberty University, 2018. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/1692>.
- McNeal, Reggie. "The Alexander Syndrome." *Leadership Journal* 13, no. 3 (Summer 1992): 108-14.
- Merida, Tony. "If Paul Needed Friends, So Do We." Gospel Coalition, 27 Februari 2018. <https://www.thegospelcoalition.org/article/paul-needed-friends-so-do-we/>.
- Niebuhr, H. Richard. *The Purpose of the Church and Its Ministry*. New York: Harper & Row, 1956.
- Nouwen, Henri J.M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 2002.
- . *The Way of the Heart*. New York: Seabury, 1981.
- Nouwen, Henri J.M., Michael J. Christensen, dan Rebecca Laird. *Spiritual Direction: Wisdom for the Long Walk of Faith*. New York: HarperOne, 2018.

- Ortberg, John. "Breaking the Approval Addiction." *Leadership Journal* 13, no. 3 (Summer 1992): 34-51.
- . *Everybody's Normal Till You Get to Know Them*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Peterson, Eugene H. *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- . *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Sanders, J. Oswald. *Paul the Leader*. Colorado Springs: NavPress, 1984.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader: How Transforming Your Inner Life Will Deeply Transform Your Church, Team, and the World*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Smith, Mandy. *The Vulnerable Pastor: How Human Limitations Empower Our Ministry*. Downers Grove: IVP, 2015.
- Stone, Charles. *Five Ministry Killers and How to Defeat Them: Help for Frustrated Pastors--Including New Research from the Barna Group*. Minneapolis: Bethany House, 2010.
- Swank Jr., J. Grant. "Who Counsels Ministers When They Have Problems?" *Christianity Today*, 25 November 1983. <https://www.christianitytoday.com/ct/1983/november-25/ministries-who-counsels-ministers-when-they-have-problems.html>.
- Tripp, Paul David. *Dangerous Calling: Confronting the Unique Challenges of Pastoral Ministry*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Walters, Richard P. *How to Be a Friend People Want to Be Friends With*. Ventura: Regal, 1981.
- Webster, Douglas D. *Soulcraft: How God Shapes Us Through Relationships*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- White, C. Peter. *The Effective Pastor: Get the Tools to Upgrade Your Ministry*. Tain: Christian Focus, 1998.
- White, Carolinne. *Christian Friendship in the Fourth Century*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- White, David. *Can You Change If You're Gay?* Greensboro: New Growth, 2013.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Ed. ke-2. Colorado Springs: NavPress, 2012.

Witt, Lance. *Replenish: Leading from A Healthy Soul*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.

Wolff, Richard. *The Meaning of Loneliness*. Wheaton: Key, 1970.

